

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:2).

Kinerja keuangan merupakan hasil cerminan dari kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Apakah perusahaan telah mencapai target yang telah ditetapkan atau tidak. Kinerja keuangan tersebut berkaitan dengan kemajuan perusahaan karena bidang keuangan dapat dijadikan sebagai ukuran tingkat kesuksesan perusahaan (Kasmir, 2016:5).

Berdasarkan pendapat di atas tentang pengertian kinerja keuangan, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengelola keuangan dengan menerapkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik untuk mencapai tingkat kesuksesan yang telah ditetapkan. Dengan menerapkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik akan memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan.

2.1.1.1 Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2010:31), tujuan melakukan pengukuran kinerja

keuangan yaitu:

A. Mengetahui tingkat likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

B. Mengetahui tingkat solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

C. Mengetahui tingkat rentabilitas

Rentabilitas atau sering disebut profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu.

D. Mengetahui tingkat stabilitas

Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat waktu.

2.1.1.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Ukuran keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangannya, oleh karena itu penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan merupakan kegiatan yang sangat penting untuk melihat tingkat keberhasilan perusahaan selama periode tertentu. Pengukuran kinerja keuangan adalah pengukuran tingkat efisiensi bisnis yang dijalankan perusahaan selama periode akuntansi. Pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan digunakan untuk

menentukan tingkat efektivitas operasional organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran dan kinerja yang telah ditentukan sebelumnya secara periodik. Pengukuran kinerja keuangan digunakan perusahaan dalam perbaikan kegiatan operasionalnya untuk dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis dengan *review* data, menghitung, mengukur dan memberikan solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis, salah satunya berdasarkan tekniknya yang dibedakan menjadi delapan jenis (Jumingan, 2006:242).

A. Analisis perbandingan laporan keuangan

Merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah maupun dalam persentase.

B. Analisis Trend (tendensi posisi)

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.

C. Analisis Persentase Per-Komponen (*Common Size*)

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.

D. Analisis sumber dan penggunaan kas

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.

E. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.

F. Analisis rasio keuangan

Merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.

G. Analisis perubahan laba kotor

Merupakan metode analisis untuk memastikan posisi laba serta penyebab terjadinya perubahan laba. laba.

H. Analisis *Break Even*

Merupakan metode analisis yang dikenal sebagai analisis titik impas yang digunakan untuk memastikan jumlah penjualan yang diperlukan untuk menghindari kerugian bisnis.

2.1.2 Analisis Rasio Keuangan

Salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan adalah dengan melihat laporan keuangannya. Laporan keuangan mengandung informasi tentang bagaimana perusahaan mengelola sumber dayanya, apakah menguntungkan atau merugi. Untuk menganalisis laporan keuangan, metode yang sering digunakan adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan didasarkan pada data yang terdapat dalam laporan keuangan pokok, yaitu neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas.

Manajemen perusahaan menggunakan analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja perusahaan. Investor juga menggunakan analisis rasio keuangan

untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan sebelum berinvestasi. Perusahaan yang baik memiliki rasio keuangan yang menunjukkan likuiditas yang baik, profitabilitas yang tinggi, solvabilitas yang kuat, dan aktivitas yang efisien.

Analisis rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap, 2015:297). Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2018:104).

Berdasarkan pendapat tentang pengertian analisis rasio keuangan maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah rasio yang bermanfaat untuk membandingkan angka yang terdapat dalam laporan keuangan. Hasil dari analisis laporan keuangan akan digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu, selain itu hasil analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki perusahaan.

Dalam penelitian ini, pengukuran kinerja keuangan difokuskan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai alat ukur untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

2.1.2.1 Rasio Likuiditas

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan sebuah perusahaan adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Rasio likuiditas memiliki fungsi untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan pada saat jatuh tempo pada pihak internal dan eksternal perusahaan. Rasio ini juga rasio untuk mengukur likuid perusahaan dengan melakukan perbandingan antara aktiva lancar dengan passive lancar (Kasmir, 2018:129-130). Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (I Made Sudana, 2011:24). Dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas yaitu untuk mengetahui serta mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya dengan segera atau pada saat jatuh tempo.

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan seperti pihak internal perusahaan seperti manajemen perusahaan dan pihak eksternal seperti kreditur dan investor, sebagai data untuk pertimbangan mengenai pengambilan keputusan bagi investor atau kreditur dan pihak terkait yang lainnya (Kasmir, 2018:131-132). Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas, yaitu:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu),

- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka panjang dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar,
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah,
- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan,
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang,
- f. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang,
- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk berapa periode,
- h. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar,
- i. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada saat ini.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang digunakan dalam rasio keuangan diantaranya Rasio Lancar, Rasio Cepat, Rasio Kas, Rasio Perputaran Kas, dan *Inventory to Net Working Capital* (Kasmir, 2018 : 134).

Rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai dasar ukuran dari rasio likuiditas jangka pendek yang mewakili secara keseluruhan karena mencakup semua komponen kewajiban lancar dan aktiva lancar tanpa membedakan tingkat likuiditasnya (Kasmir, 2018:134). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* dapat mewakili dari rasio Likuiditas.

2.1.2.1.1 Current Ratio

Current Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan kewajiban pada saat jatuh tempo secara keseluruhan (Kasmir, 2018:134). Rasio lancar digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar atas aktiva lancarnya (I Made Sudana, 2015:21). *Current Ratio* merupakan ukuran yang sering digunakan guna mengetahui kesanggupan melunasi kewajibannya dalam jangka pendek dan menunjukkan seberapa jauh tuntutan kreditor jangka pendek yang dilunasi aktiva yang diperkirakan uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang (Sawir, 2018:8).

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio ini mengukur perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya kepada pihak yang terkait. Dari pengukuran ini jika rasio lancar kecil maka perusahaan mengalami kurangnya modal guna memenuhi utang kepada pihak terkait, namun jika rasio lancar tinggi pun tidak menentukan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dalam keadaan sehat. Rumus *current ratio* yaitu :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Current ratio jika nilainya mencapai 2:1 atau 200% sudah ditetapkan sebagai rasio minimum yang baik untuk dipertahankan oleh perusahaan, karena dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dimana perusahaan tetap memiliki modal untuk beroperasi dan membayar utang-utangnya (Kasmir, 2018:135).

2.1.2.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2018:151).

Perusahaan yang memiliki nilai solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko keuangan lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (return) pada saat perekonomian tinggi (Kasmir, 2018:152).

Dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas merupakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Rasio ini berperan penting bagi kreditur untuk menunjukkan keadaan keuangan perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya.

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio

solvabilitas, yaitu:

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya,
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (angsuran pinjaman dan bunga),
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal,
- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang,
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva,
- f. Untuk menilai atau mengukur bagai dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang,
- g. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu:

- a. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya,
- b. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap,
- c. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal,
- d. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang,
- e. Untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap

pengelolaan aktiva,

- f. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang,
- g. Untuk menganalisis dana pinjaman yang segera ditagih yang terdapat dalam modal perusahaan. (Kasmir, 2018: 153-154).

Jenis-jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan diantaranya, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *tangible assets debt coverage*, *current liabilities to net worth*, *times interest earned* dan *fixed charge coverage* (Kasmir, 2018:155).

Debt to equity ratio biasa digunakan dalam laporan keuangan perusahaan *go public* yang dipublikasikan untuk melihat kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan guna melihat kemampuan mandiri perusahaan berkaitan dengan hutang. *Debt to equity ratio* memberikan petunjuk umum mengenai kelayakan dan risiko keuangan dalam perusahaan (Kasmir, 2018: 158). Artinya dengan menggunakan *Debt to equity ratio* sudah mewakili rasio solvabilitas untuk penelitian.

2.1.2.2.1 Debt To Equity Ratio

Debt To Equity Ratio merupakan untuk mengetahui modal perusahaan sendiri yang digunakan untuk menjadi jaminan hutang yang dipinjam (Sudana, 2015:23- 25). *Debt To Equity Ratio* adalah mengukur presentase liabilitas pada struktur modal perusahaan. Rasio ini penting untuk mengukur risiko bisnis perusahaan yang semakin meningkat dengan penambah jumlah liabilitas (Sukamulja, 2017:50). *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio guna mengukur nilai

utang dengan ekuitas dengan membandingkan anantara semua utang dengan semua ekuitas yang dimiliki perusahaan atau untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2018 : 157-158).

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan *Debt To Equity Ratio* untuk mengetahui modal perusahaan sendiri untuk menjadi jaminan utang yang dipinjam. Semakin tinggi nilai *Debt To Equity Ratio* perusahaan hal itu mempengaruhi risiko yang tinggi bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman kepada kreditur apabila mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajibannya namun mempunyai kesempatan guna mendapatkan laba yang besar juga, sebaliknya jika nilai *Debt To Equity Ratio* rendah akan mempunyai resiko yang lebih rendah juga pada saat perekonomian yang rendah namun berdampak pada rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Rumus *debt to equity ratio* yaitu :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Standar rata-rata industri untuk *debt to equity ratio* sebesar 80%. Jika perusahaan memiliki nilai *debt to equity ratio* diatas rata-rata industri, artinya perusahaan dalam keadaan kurang baik atau memiliki besarnya jumlah utang untuk membiayai aset perusahaan (Kasmir, 2018:159).

2.1.2.3 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2018:172). Rasio ini mengukur seberapa efektif penjualan dibandingkan dengan investasi dalam aset untuk satu periode. Artinya, diharapkan ada keseimbangan

yang sesuai antara penjualan dengan aset seperti persediaan, piutang dan aset tetap lainnya. Rasio aktivitas dapat mengukur sejauh mana efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan (I Made Sudana, 2015:24). Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio untuk mengukur efektivitas dan efisiensi dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan.

Rasio aktivitas juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Berikut ini adalah beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas, yaitu:

- a. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode,
- b. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih,
- c. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang,
- d. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turnover*),
- e. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode,
- f. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan. (Kasmir, 2018:174).

Disamping tujuan yang ingin dicapai di atas, terdapat beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas, yaitu:

a. Dalam bidang piutang

- 1) Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang in berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaarr dalam bidang penagihan,
- 2) Manajemen dapat mengetahui fumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (days of receivable) sehingga manajemen dapat pula mengerahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

b. Dalam bidang sediaan

Manajemen dapat mengetahi, hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hail ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.

c. Dalam bidang modal kerja dan penjualan

Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang di-tanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

d. Dalam bidang aktiva dan penjualan

- 1) Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode,

- 2) Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan,
- 3) dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

Berikut ini ada beberapa jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan, diantaranya *receivable turn over, days of receivable, inventory turn over, days of inventory, working capital turn over, fixed assets turn over, assets turn over*.

Working Capital Turnover dapat memberikan ukuran yang lebih baik aktivitas perusahaan karena dapat menunjukkan tingkat keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu (Kasmir, 2018:182). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Working Capital Turnover* dapat mewakili rasio aktivitas.

2.1.2.3.1 Working Capital Turnover

Modal kerja sangat erat hubungannya dengan kegiatan operasional perusahaan sehari-hari serta menunjukkan tingkat keamanan para kreditur terutama kreditur jangka pendek. Pengelolaan modal kerja sangat penting agar kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat dipertahankan (Hanafi, 2016:532).

Perputaran modal kerja atau *Working Capital Turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk menghitung rasio ini, membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata (Kasmir, 2018:182).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *working capital turnover* untuk mengukur keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu, seberapa banyak dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan

operasional perusahaan sehingga menciptakan penjualan dan mendapatkan laba untuk perusahaan. Rumus *working capital turnover* yaitu:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Standar rata-rata industri untuk *working capital turnover* adalah 6 kali perputaran modal kerja dalam satu tahun. Jika rasio perputaran modal kerja di bawah rasio rata-rata industri dalam setahun maka rasio perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari modal kerja beroperasi kurang baik (Kasmir, 2018:184).

2.1.2.4 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini dapat ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2018:196).

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu,
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu,
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik

modal pinjaman maupun modal sendiri,

f. Dan tujuan lainnya. (Kasmir, 2018 : 197-198)

Manfaat dari rasio profitabilitas yang diperoleh untuk:

- a. Mengetahui bersama tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan dalam sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Manfaat lainnya (Kasmir, 2018:198).

Berikut ini ada beberapa jenis-jenis rasio profitabilitas diantaranya *profit margin (profit margin on sales)*, *return on investment/return on asset*, *return on equity* dan laba per lembar saham (Kasmir, 2018:199).

Return On Asset juga dapat memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena dapat menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk mendapatkan laba (Kasmir, 2018 : 201). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* dapat mewakili rasio profitabilitas.

2.1.2.4.1 Return On Asset

Return on Asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam

dalam total assets (Herry, 2015:193). *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan (Kasmir, 2018:201). *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak (Sudana, 2015:23-25).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* merupakan rasio yang mengukur hasil pengembalian Investasi dari aktiva dalam perusahaan dan rasio yang mengukur seluruh efektivitas manajemen perusahaan atau dapat dikatakan rasio yang menunjukkan pendapatan laba bersih yang bisa didapatkan perusahaan atas seluruh asetnya. Perusahaan yang mampu menghasilkan *return on asset* yang tinggi menunjukkan perusahaan dalam keadaan manajemen yang baik dan mampu mengelola investasi asetnya untuk mendapatkan keuntungan agar kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik. Rumus perhitungan *return on asset* yaitu:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Standar rata-rata industri dari *return on asset* adalah 30% yang artinya laba perusahaan cukup baik. Apabila nilai *return on asset* perusahaan dibawah rata-rata industri maka rendahnya laba dikarenakan rendahnya perputaran aktiva (Kasmir, 2018:203).

2.1.3 Financial Distress

Financial distress adalah situasi di mana arus kas operasi perusahaan tidak cukup, untuk memenuhi kewajiban perusahaan (seperti kredit perdagangan atau biaya bunga) dan perusahaan ditekan untuk melakukan kegiatan perbaikan. Hal ini

mengakibatkan perusahaan melalaikan kontrak dan akan terlibat pada restrukturalisasi keuangan antara perusahaan, kreditornya dan hak layak investornya, (Karen Wruck dalam Rodoni dan Ali, 2014: 186).

Financial distress dapat digambarkan dari dua titik ekstrim yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai *insolvable* (utang lebih besar daripada aset). Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk (Hanafi, 2014:637). *Financial Distress* merupakan ketidakmampuan Perusahaan membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan (Rudianto 2013: 251).

Banyak hal yang menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* yang dikemukakan oleh para ahli selain diatas, faktor –faktor yang menyebabkan kesulitan keuangan yaitu (Rudianto, 2013: 252-253):

A. Faktor Internal:

1. Adanya hutang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan,
2. Adanya hutang lancar yang terlalu besar diatas aset lancar,
3. Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya “*bad debts*” (piutang tak tertagih),
4. Kesalahan dalam “*dividend policy*”,
5. Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.

B. Faktor non keuangan, diantaranya:

1. Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan,

2. Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan,
3. Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan,
4. Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan,
5. Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan,
6. Kesalahan dalam kebijakan pembelian,
7. Kesalahan dalam kebijakan produksi,
8. Kesalahan dalam kebijakan pemasaran,
9. Adanya ekspansi yang berlebihan.

C. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan keuangan itu berasal dari luar dan diluar kendali internal perusahaan yang sulit untuk diprediksi, faktor eksternal diantaranya (Rudianto, 2013: 252-253):

1. Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional,
2. Adanya persaingan yang ketat,
3. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan,
4. Turunnya harga-harga dan sebagainya.

Ada 3 model prediksi yang sering digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menganalisis prediksi *Financial Distress*, yaitu analisis kebangkrutan model *Z-Score Altman*, model *S-Score Springate* dan model *Z-Score Zmijewski*. Pada penelitian kali ini menggunakan model prediksi *Springate S-Score* dikarenakan model tersebut termasuk cara yang mudah untuk pengukuran dan tingkat keakuratan untuk memprediksi kebangkrutan akurat sebesar 92,5%.

2.1.3.1 Model *Springate S-Score*

Metode *springate* ditemukan oleh Gordon L.V Springate pada tahun 1978. *Springate* menemukan terdapat 4 dari 19 rasio-rasio keuangan yang paling berkontribusi terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan. Keempat rasio keuangan tersebut dikombinasikan dalam suatu formula yang bernama metode *springate* dan menentukan batasan (*standar*) berupa nilai 0,862 untuk memprediksikan perusahaan, berpotensi bangkrut atau berpotensi sebagai perusahaan yang sehat (tidak bangkrut). Metode ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5%. Metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya (Rudianto, 2013:262).

Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus *springate* untuk berbagai jenis perusahaan yaitu:

$$S = 1,03 X1 + 3,07 X2 + 0,66 X3 + 0,4 X4$$

Keterangan:

X1 = *Working Capital to Total Assets* (Modal Kerja/Total Aset)

X2 = *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets* (Pendapatan Sebelum Dikurangi Pajak dan Biaya Bunga/Total Aset)

X3 = *Earning Before Tax (EBT) to Current Liabilities* (Pendapatan Sebelum Pajak/Utang Lancar)

X4 = *Sales to Total Assets* (Penjualan/Total Aset)

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. Apabila nilai $S < 0,862$ maka menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius (bangkrut).
- b. Apabila nilai $S > 0,862$ maka menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak mempunyai permasalahan dengan keuangan (tidak bangkrut).

2.1.4 Peneliti Terdahulu

Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu mengenai Kinerja Keuangan dan *Financial Distress*.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis/Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Imam Hidayat, Petty Aprilia Sari, Mohammad Zulman Hakim, Dirvi Surya Abbas. (2021). Pengaruh Total Asset Turnover, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen Profitabilitas (ROA) Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: Total Asset Turnover <i>Leverage</i> (DAR) Alat analisis Regresi Data Panel	Total Asset Turnover, ROA dan DER berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>	<i>Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan</i> n. 5(2), 1-8.
2	Eny Purwaningsih, Indah Safitri. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Rasio Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> .	Variabel Independen: Likuiditas (CR) <i>Leverage</i> (DER) Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: Profitabilitas (NPM) Rasio Arus Kas (CFR) Ukuran Perusahaan (FS)	Profitabilitas (NPM) berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . Likuiditas (CR) dan Rasio Arus Kas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . <i>Leverage</i> (DER) dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	JAE: Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi, 147-156.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3	Widiastuti, Ali Nur Ikhsan. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Perusahaan Sub Sektor Transportasi tahun 2017-2022.	Variabel Independen: Likuiditas (CR) Profitabilitas (ROA) <i>Leverage</i> (DER) Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> Analisis Regresi Linear Berganda	Perusahaan Sub Sektor Transportasi Tahun 2017-2022.	Likuiditas (CR) berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . <i>Leverage</i> (DER) berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 11 No. 4 Desember 2022, 661-669.
4	Florentina Cindy Finishtya. (2019). <i>The Role Of Cash Flow Of Operational, Profitability, And Financial Leverage In Predicting Financial Distress On Manufacturing Company In Indonesia.</i>	Variabel Independen: Profitabilitas (ROA) <i>Leverage</i> (DER) Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: <i>Cash Flow Of Operational Altman Z-Score Model</i>	<i>Cash Flow</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . <i>Leverage</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	<i>Journal Of Applied Management</i> (JAM) Volume 17 Number 1, 110-117.
5	Risal Rinofa, Pristin Prima Sari, Titi Juliani. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> : Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.	Variabel Independen: Likuiditas (CR) Profitabilitas (ROA) Variabel Dependen: <i>Finacial Distress</i> Analisis Regresi Linear Berganda	Variabel Independen: Aktivitas (TOTA) <i>Leverage</i> (DER) <i>Altman Z-Score</i>	Likuiditas (CR) dan Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . <i>Leverage</i> (DER) berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Aktivitas (TOTA) tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah. Volume 4 No. 3, 726-744

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
6	Sri Handayani. Erni Partiw Perwitasari, M. Arif Hermawan. (2021). <i>The Effect Of Financial Ratio to Financial Distress Mediated by Profitability Ratio in PT Angkasa Pura II (Persero)</i> .	Variabel Independen: Likuiditas (CR) Solvabilitas (DER) Profitabilitas (ROA) Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: Aktivitas (TOTA) Profitabilitas (ROE, ROI)	Likuiditas (CR), Solvabilitas (DER) dan Aktivitas (TOTA) berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Jejak Vol. 14 No. 2, 398-414.
7	Meilani Purwanti, Indri Nur Sya'adah. (2020). Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi kasus pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2018).	Variabel Independen: Profitabilitas (ROA) Likuiditas (CR) Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> Regresi Linear Berganda	Studi kasus pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2018	Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Likuiditas (CR) berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	FIRMA. (3). 36-48.
8	Deden Edwar Yokue Bernadin, Gita Indriani. (2020). <i>Financial Distress : Leverage, Likuiditas, dan Aktivitas dan Ukuran Perusahaan Dimoderasi Profitabilitas</i> .	Variabel Independen: Likuiditas (CR) Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> Analisis Regresi Linear Berganda	Variabel Dependen: Aktivitas (TATO) Ukuran Perusahaan <i>Leverage</i> (DAR)	Likuiditas (CR), <i>Leverage</i> (DAR) dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Aktivitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Financia. Vol. 1 No. 1, 39-49.
9	Siti Fatmawati, Endah Tri Wahyuningsih. (2021). Dampak Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> .	Variabel Independen: Likuiditas (CR) Profitabilitas (ROA) Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: <i>Leverage</i> (DAR) <i>Sales Growth</i>	<i>Leverage</i> (DAR), profitabilitas (ROA) dan likuiditas (CR) berpengaruh pada <i>financial distress</i> . <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh pada <i>financial distress</i> .	<i>Accounting and Management Journal</i> . Vol. 5 No.2. 56-66.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	Angela Dirman. (2020). <i>Financial Distress: The Impact Of Profitability, Liquidity, Leverage, The Firm Size, and Free Cash Flow.</i>	Variabel Independen: Profitabilitas (ROA) Likuiditas (CR) Leverage (DER) Variabel Depenen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Arus Kas Bebas	Profitabilitas (ROA) dan Likuiditas (CR) berpengaruh kearah positif, Leverage (DER) berpengaruh kearah negatif. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif. Arus Kas Bebas berpengaruh tidak signifikan kearah negatif.	<i>Internati onal Journal Of Business. Economi c and Law.</i> No. 22. ISSN 2289-1552.
11	Tazkia Nabela Erhamwilda, Nurhayati. (2022). Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Leverage Terhadap <i>Financial Distress.</i>	Variabel Independen: Perputaran Modal Kerja (WCTO) Leverage (DER) Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Studi kasus perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2022.	Perputaran Modal Kerja (WCTO) berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress.</i> Leverage (DER) berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress.</i>	Jurnal Riset Akuntans i (JRA). Vol 2 No. 2, 99-106.
12	Miranti Ayu Utami, Rahmat Mulyana Dali, Yudiana. (2023). Analisis <i>Working Capital Turnover</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap <i>Financial Distress.</i>	Variabel Independen: <i>Working Capital Turnover</i> (WCTO) Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> Model <i>Springate S-Score</i>	Variabel Independen: <i>Total Asset Turnover</i> (TATO)	<i>Working Capital Turnover</i> (WCTO) berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress.</i> <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress.</i>	<i>Accounti ng Global Journal.</i> Vol 7 No. 1, 1-13.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
13	Rahayu Lestari, Meta Adriana. (2020). Pengaruh <i>Working Capital Turnover</i> dan <i>Leverage Terhadap Financial Distress</i> (Study Empiris pada Perusahaan Jasa SubSektor Property, Real Estate dan Kontruksi Bangunan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia)	Variabel Independen: <i>Working Capital Turnover</i> (WCTO) Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: <i>Leverage</i> (DAR)	<i>Working Capital Turnover</i> (WCTO) berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . <i>Leverage</i> (DAR) berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .	JFAS: Journal of Finance and Accounting Studies. Vol 1 No. 2, 141-157
14	Marshanda Najwa Rahma, Rinaldi. (2023). Pengaruh WCTO, DAR dan NPM Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumen Primer.	Variabel Independen: <i>Working Capital Turnover</i> (WCTO) Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: <i>Debt To Asset Ratio</i> (DAR) <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	<i>Working Capital Turnover</i> (WCTO) tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . <i>Debt To Asset Ratio</i> (DAR) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal: IKRAIT H-EKONO MIKA, Vol 7 No 2, 98-111
15.	Akhbar Nugraha, Catur Martian Fajar. (2018). <i>Financial Distress</i> pada PT Panasia Indo Resources Tbk.	Variabel Independen: <i>Current ratio</i> (CR) <i>Working capital turnover</i> (WCTO) Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	Variabel Independen: <i>Net profit margin</i> (NPM) <i>Debt to assets ratio</i> (DAR)	<i>Current Ratio</i> (CR), <i>Working Capital Turnover</i> (WCTO) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> . <i>Debt To Asset Ratio</i> (DAR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen, Vol 2, (1), 2018, 29-42.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
16	Amanda Oktariyani. (2019). Analisis Pengaruh CR, DER, TATO dan EBITDA Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Independen: Current Ratio Debt To Equity Ratio Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: TATO dan EBITDA Alat analisis regresi logistik	<i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh tidak signifikan kearah negatif terhadap <i>financial distress</i> . TATO dan EBITDA berpengaruh signifikan kearah negatif terhadap <i>financial distress</i> .	Akuntansi dan Manajemen. (14. No 1). 111-125.
17.	Dipta Aditya Nugraha, Nursinto. (2021). Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return On Asset</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> .	Variabel Independen: Profitabilitas (ROA) Likuiditas (CR) Leverage (DER) Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> Alat analisis regresi berganda	Perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.	CR dan DER berpengaruh tidak signifikan kearah negatif terhadap <i>financial distress</i> . ROA berpengaruh signifikan kearah positif terhadap <i>financial distress</i> .	COSTIN G: <i>Journal of Economics, Business and Accounting</i> . 4(2). 2597-5234.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2019:95). Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk

melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:2). Keadaan *financial distress* merupakan kondisi perusahaan mengalami penurunan pendapatan keuangan, diantaranya penurunan laba dan perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Silalahi et al, 2018). Untuk menghindari *financial distress*, manajer harus menjaga dan meningkatkan kinerja perusahaan dengan baik. Model yang dipakai untuk mengukur *financial distress* adalah *Springate S-Score*. *Springate* adalah model untuk memprediksi keberlangsungan hidup perusahaan dengan kombinasi rasio keuangan yang umum dan memberikan bobot yang berbeda dengan yang lainnya untuk memprediksi penurunan kondisi keuangan. (Rudianto, 2013:262). *Springate S-Score* adalah analisis yang mudah dan akurat untuk memprediksi *financial distress*, dengan tingkat ketepatan 92,5%. Dengan nilai S-Score $> 0,862$, perusahaan memiliki potensi sehat dan tidak berisiko bangkrut. Namun, dengan nilai S-Score $< 0,862$, perusahaan memiliki potensi tidak sehat dan berisiko bangkrut.

Beberapa faktor yang mempengaruhi *financial distress* diantaranya likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio*, solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio*, aktivitas yang diproksikan dengan *Working Capital Turnover* dan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset*.

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Fungsi *current ratio* untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo (Kasmir, 2018:110). *Current Ratio* merupakan

rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2018:134).

Indikator untuk mengukur *current ratio* adalah aset lancar dengan utang lancar. Hasil dari indikator tersebut dapat digunakan untuk menunjukkan perusahaan dalam membayar utang lancarnya menggunakan aset lancar. Besarnya *current ratio* menunjukkan kualitas kemampuan perusahaan dalam membayarkan utang lancarnya. Keterkaitan antara *current ratio* dengan *financial distress* yaitu semakin rendah nilai *current ratio*, maka akan menunjukkan kualitas pembayaran utang lancar yang dilakukan oleh perusahaan semakin buruk dan kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin tinggi. Demikian sebaliknya, semakin tinggi nilai *current ratio*, maka akan menunjukkan kualitas pembayaran utang lancar yang dilakukan oleh perusahaan semakin baik dan kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin rendah.

Penelitian ini sejalan dengan Bernadin, et al (2020), Handayani, et al (2021) dan Purwaningsih & Safitri (2022) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2018:151). *Debt to equity ratio* merupakan rasio

yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2018:157).

Indikator untuk mengukur *debt to equity ratio* adalah total utang dengan total ekuitas. Hasil dari indikator tersebut dapat digunakan untuk menilai jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan perusahaan. Dengan kata lain, untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Keterkaitan antara *debt to equity ratio* dengan *financial distress* yaitu semakin tinggi nilai *debt to equity ratio*, maka akan menunjukkan bahwa semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga risiko gagal bayar ketika jatuh tempo semakin besar dan kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin tinggi. Demikian sebaliknya, semakin rendah nilai *debt to equity ratio*, maka akan menunjukkan bahwa semakin kecil utang yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga risiko gagal bayar Ketika jatuh tempo semakin kecil dan kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin rendah.

Penelitian ini sejalan dengan Dirman, A. (2020), Handayani, et al (2021) dan Rinofa, et al (2022) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2018:172). *Working Capital*

Turnover merupakan rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu (Kasmir, 2018:182).

Indikator untuk mengukur *working capital turnover* adalah penjualan dengan modal kerja. Hasil dari indikator tersebut dapat digunakan untuk melihat seberapa besarnya kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode dan menghasilkan jumlah penjualan yang diperoleh. Keterkaitan antara *working capital turnover* dengan *financial distress* yaitu semakin tinggi nilai *working capital turnover*, maka akan menunjukkan bahwa perusahaan lebih efektif dan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan lebih banyak dan kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin rendah. Demikian sebaliknya, semakin rendah nilai *working capital turnover*, maka akan menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan lebih rendah atau buruk dan kemungkinan mengalami *financial distress* semakin tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan Lestari & Ardiana (2019), Erhamwilda & Nurhayati (2022) dan Utami, et al (2023) yang menyatakan bahwa *working capital turnover* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2018 : 196). *Return on Asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total assets (Herry, 2015:193).

Indikator untuk mengukur *return on asset* adalah pendapatan sebelum harga

dan pajak dengan total aset. Hasil dari indikator tersebut dapat digunakan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan dalam pengoperasian perusahaan itu sendiri. Keterkaitan antara *return on asset* terhadap *financial distress* yaitu semakin tinggi nilai *return on asset*, maka akan menunjukkan bahwa tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dari hasil penjualan dan investasi sangat tinggi kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin rendah. Demikian sebaliknya, semakin rendah nilai *return on asset*, maka akan menunjukkan bahwa tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dari hasil penjualan dan investasi yang dilakukan sangat rendah dan kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan Purwanti, et al (2020), Fatmawati, et al (2021) dan Hidayat, et al (2021) yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, *working capital turnover* dan *return on asset* memberikan pengaruh terhadap terjadinya *financial distress* pada PT. SMR Utama, Tbk.

2.3 Hipotesis

Bedasarkan hasil kerangka pemikiran di atas menunjukkan bahwa penulis merumuskan hipotesis penelitian yaitu **“Terdapat Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress* pada PT. SMR Utama, Tbk”**.